

Nilai-nilai Pendidikan dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari (Analisis Kritis Corak dan Logika Pemikirannya)

Nisa Khairuni

STAI Al Washliyah Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email: nisakhairuni1092@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Kitab Tafsir Ath-Thabari dengan melakukan analisis kritis terhadap corak dan logika pemikirannya. Kitab tafsir ini ditulis oleh Abu Jakfar Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid Ath-Thabari, seorang cendekiawan Islam terkemuka pada abad ke-9 Masehi. Metode penafsiran yang digunakan dalam kitab tafsir ini sangat beragam, mencakup pendekatan linguistik, logika, tasawuf, riwayat, dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tafsir Ath-Thabari, serta untuk menganalisis corak dan logika pemikirannya dalam menginterpretasikan teks suci Al-Qur'an. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka, dengan mengumpulkan data dari Kitab Tafsir Ath-Thabari dan kajian literatur terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kitab Tafsir Ath-Thabari mengandung berbagai nilai-nilai pendidikan, termasuk nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, serta nilai-nilai sosial dan moral. Analisis terhadap corak dan logika pemikiran Ath-Thabari menunjukkan pendekatan yang holistik dan inklusif, yang mencerminkan kedalaman pemahaman serta keragaman perspektif dalam tradisi penafsiran Islam. Kesimpulannya, tafsir Ath-Thabari bukan hanya merupakan sebuah karya teologis, tetapi juga merupakan sumber yang kaya akan nilai-nilai pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan Islam modern. Pemahaman mendalam terhadap corak dan logika pemikiran dalam tafsir ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam dan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan.

Kata kunci: Nilai-nilai Pendidikan, Tafsir At-Thabari, Corak, Logika Pemikiran

Pendahuluan

Kitab tafsir merupakan salah satu warisan intelektual yang sangat penting dalam tradisi keilmuan Islam. Di antara sekian banyak karya tafsir yang ada, Kitab Tafsir Ath-Thabari memiliki posisi istimewa sebagai salah satu tafsir klasik yang paling dihormati dan diakui keberaotoritasannya. Dalam konteks pemahaman Al-Qur'an, karya Ath-Thabari menonjol karena tidak hanya memberikan penafsiran ayat demi ayat, tetapi juga membawa nilai-nilai pendidikan yang dalam dan kontekstual (Izzati et.al., 2023).

Ath-Thabari, atau Abu Jakfar Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid at-Thabari, adalah seorang ahli tafsir dan sejarawan terkemuka yang hidup pada abad ke-9 (Aburrohman, 2018). Kitabnya, *Jāmi'u al-Bayān fi Ta`wili Al-Qur`ān*, menjadi salah satu tafsir paling luas dan terperinci yang pernah ada, menggunakan metode tahlili yang mendalam. Namun, selain sekadar menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, karya Ath-Thabari juga menggali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya (Azizurahman & Santosa, 2022).

Dalam analisis kritis corak dan logika pemikirannya, terdapat perbincangan mendalam tentang bagaimana Ath-Thabari menghadirkan nilai-nilai pendidikan tersebut. Corak pemikiran yang digunakan oleh Ath-Thabari dalam menafsirkan Al-Qur'an sangat bervariasi, mencakup linguistik, hukum, tasawuf, dan sejarah (Bahren & Mokodenseho, 2023). Dengan pendekatan yang komprehensif ini, ia mampu menghadirkan wawasan yang luas tentang berbagai aspek kehidupan dan pendidikan dalam Islam.

Salah satu keunggulan tafsir Ath-Thabari adalah kemampuannya dalam mengaitkan konteks sejarah dan budaya saat ayat-ayat tersebut diturunkan dengan nilai-nilai pendidikan yang relevan bagi masa kini. Melalui penjelasan mengenai *asbab al-nuzul* (sebab turunnya ayat), Ath-Thabari membantu pembaca memahami konteks sosial dan politik saat ayat-ayat Al-Qur'an diturunkan, sehingga memperkaya interpretasi tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya (Hisan, 2016).

Selain itu, dalam analisis kritis corak pemikirannya, tampak bahwa Ath-Thabari memilih dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan berbagai pendapat ulama terdahulu, serta menggunakan metode yang teliti dan sistematis. Dengan demikian, tafsirnya tidak hanya menjadi sumber pengetahuan tentang makna Al-Qur'an, tetapi juga tentang prinsip-prinsip pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, seperti halnya karya intelektual lainnya, tafsir Ath-Thabari juga memiliki kelemahan dan keterbatasan. Misalnya, dalam analisis kontekstualitas, kadang-kadang konteks turunnya ayat sering kali

diabaikan atau tidak diperhatikan secara memadai, sehingga interpretasi tentang nilai-nilai pendidikan mungkin menjadi kurang lengkap atau kurang akurat.

Dalam artikel ini, kami akan mengadakan perjalanan intelektual melalui tafsir Ath-Thabari, menelusuri nilai-nilai pendidikan yang tersembunyi di balik ayat-ayat Al-Qur'an, serta melakukan analisis kritis terhadap corak dan logika pemikirannya. Dengan demikian, kita dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang warisan intelektual ini dan relevansinya dalam konteks pendidikan Islam masa kini.

Metode Penelitian

Metode penulisan karya ini menjelaskan pendekatan yang digunakan, termasuk deskripsi isi, metode, pendekatan, pola pikir, analisis-kritis, dan kesimpulan yang dihasilkan oleh Abu Jakfar Muhammad bin Jarir bin Ibnu Yazid bin Khalid Ath-Thabari adalah metode penelitian pustaka dengan pendekatan deskriptif analisis. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan bahan bacaan atau literatur lainnya, kemudian melakukan analisis yang mendalam, dan akhirnya hasil analisis tersebut dituangkan dalam tulisan ini.

Secara spesifik, dalam teknisnya, digunakan metode tahlili dan metode muqaran. Hal ini karena objek penelitian dalam kepustakaan ini termasuk dalam ranah kewahyuan. Metode tahlili digunakan untuk menganalisis ayat terpilih, yaitu QS. al-Jumu'ah ayat 1-5, dari segi bahasa, sebab-sebab turunnya ayat, dan maknanya.

Pembahasan/hasil

A. Deskripsi Isi

Setelah membaca bagian pendahuluan, kita diperkenalkan dengan sosok Abu Jakfar Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid Ath-Thabari, seorang ilmuwan yang memainkan peran penting dalam sejarah keilmuan Islam. Lahir di Amul, ibu kota provinsi Tabaristan (Persia), pada tahun 224 H dan meninggal dunia pada tahun 310 H, Ath-Thabari telah menorehkan prestasi gemilang dalam berbagai bidang ilmu, termasuk fikih (hukum

Islam). Pendapat-pendapatnya dalam bidang ini dikenal luas dan menjadi dasar bagi aliran-aliran seperti al-Syafi'iyah dan al-Hanafiyyah. Keberadaannya juga tak terlepas dari sumbangsuhnya dalam ilmu hadis, fiqh, bahasa, sejarah, dan tafsir Al-Qur'an, sehingga dia dijuluki sebagai Syaikh al-Mufassirin.

Ath-Thabari merupakan figur penting dalam tradisi ahlussunah wa al-Jamaah, baik dalam segi teologi maupun pandangan fiqh, dengan keterikatannya pada mazhab Imam Syafi'i. Bahkan, dia pernah mencoba mendirikan mazhab sendiri yang dikenal sebagai al-Jaririyyah, meskipun akhirnya tidak bertahan lama seperti mazhab-mazhab Islam lainnya. Sebelum memulai penulisan tafsirnya, Ath-Thabari menunjukkan dedikasinya dengan melakukan shalat istikharah selama tiga tahun, sebuah tindakan yang menunjukkan kegigihannya dalam mencari petunjuk dari Allah SWT.

Karya tafsir yang dihasilkan oleh Ath-Thabari dikenal dengan dua judul yang memiliki makna ganda: *Jāmi'u al-Bayān fi Ta`wili Al-Qur`ān* dan *Jami' al-Bayan An Takwil Ay al-Qur'an*. Tafsir ini terdiri dari 30 juz yang dikemas dalam 15 jilid, terbitan Dar al Fikr Beirut 1984. Keunikan tafsir ini terletak pada bahasa dan sastra yang menarik, menjadikannya sebagai salah satu rujukan utama bagi para mufassir dan cendekiawan Muslim pada masanya. Meskipun sempat mengalami kehilangan, tafsir Ath-Thabari akhirnya ditemukan kembali melalui sebuah naskah manuskrip yang tersimpan oleh seorang bekas penguasa.

Tafsir Ath-Thabari membahas berbagai disiplin ilmu, termasuk kebahasaan, nahwu, syair, dan ragam qiraat, serta memberikan penjelasan mendalam tentang riwayat qira'at-qira'at yang dikutip. Melalui berbagai disiplin ini, Ath-Thabari membantu pembaca untuk lebih memahami makna kata atau ayat Al-Qur'an, termasuk ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai pendidikan. Dalam menafsirkan ayat, dia juga sangat selektif dalam memilih dan menafsirkan pendapat yang paling kuat di antara berbagai pendapat yang dikutip dari para ulama terdahulu.

Tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, tafsir Ath-Thabari juga membahas nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks suci

tersebut, seperti pada QS. al-Jumu'ah ayat 1-5, dan implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. Ath-Thabari mengutip penafsiran dan pendapat dari beberapa sahabat dan tabi'in, serta merujuk kepada beberapa karya kebahasaan untuk mendukung penafsiran tersebut. Dengan demikian, tafsir Ath-Thabari bukan hanya sekadar menjadi sumber pengetahuan tentang makna Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan bagi masa kini (Nuraida & Nurteti, 2018).

Ath-Thabari tidak hanya terkenal karena kecakapannya dalam ilmu-ilmu agama, tetapi juga karena ketelitian dan dedikasinya dalam mengembangkan pemikiran-pemikiran yang mendalam. Beliau tidak hanya sekadar menyajikan penafsiran-penafsiran yang tradisional, tetapi juga memberikan sudut pandang yang inovatif dan kritis terhadap teks suci Al-Qur'an. Dalam tafsirnya, Ath-Thabari tidak ragu untuk mengeksplorasi berbagai disiplin ilmu, dari bahasa hingga sejarah, untuk lebih memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an.

Melalui tafsirnya, Ath-Thabari berhasil menggabungkan berbagai pendekatan interpretatif, seperti pendekatan linguistik, logika, dan tasawuf, sehingga menciptakan sebuah karya yang kaya akan wawasan dan pemikiran. Pendekatan-pendekatan ini tidak hanya membantu pembaca untuk memahami makna harfiah dari ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga untuk menangkap makna-makna tersirat dan nilai-nilai mendalam yang terkandung di dalamnya.

Keberhasilan Ath-Thabari dalam menguraikan nilai-nilai pendidikan dalam Al-Qur'an juga menjadi sebuah sumbangan berharga bagi dunia pendidikan Islam. Melalui analisisnya terhadap ayat-ayat tertentu, beliau mampu menggali hikmah-hikmah dan pelajaran-pelajaran yang relevan bagi pembelajaran agama Islam di masa kini (Hofur, 2020). Implikasi dari penafsiran-penafsiran Ath-Thabari terhadap pendidikan agama Islam tidak hanya terbatas pada ranah akademis (Raseuki, 2024), tetapi juga berpotensi untuk menjadi pedoman dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran yang lebih baik (Marhamah & Zikriati, 2024).

Selain itu, karya tafsir Ath-Thabari juga memberikan inspirasi bagi para pemikir dan cendekiawan Muslim untuk terus mengembangkan pemikiran dan pemahaman tentang Al-Qur'an. Dengan meneliti pendekatan-pendekatan yang digunakan oleh Ath-Thabari, para peneliti dapat memperluas wawasan mereka tentang metodologi penafsiran Al-Qur'an dan menerapkannya dalam konteks zaman yang terus berkembang (Arifin, 2018).

Dengan demikian, tafsir Ath-Thabari tidak hanya menjadi sebuah karya monumental dalam tradisi keilmuan Islam, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pemahaman yang relevan bagi masa kini. Melalui analisis kritis terhadap corak dan logika pemikiran Ath-Thabari, kita dapat menggali lebih dalam makna dan hikmah yang terkandung dalam teks suci Al-Qur'an, serta menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan keilmuan.

B. Metode Penafsiran yang digunakan dalam Tafsir Ath-Thabari

Dalam dunia pendidikan Islam, studi mengenai tafsir Al-Qur'an merupakan bagian integral dalam memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh (Panji et.al., 2023). Seiring dengan perkembangan zaman, para mufassir telah menggunakan berbagai metode tafsir yang beragam untuk mengeksplorasi makna dan hikmah yang terkandung dalam teks suci Al-Qur'an. Keempat metode utama yang digunakan dalam tafsir Al-Qur'an adalah metode Ijmali (global), metode Tahlili (analisis), metode Maudhu'i (tematik), dan metode Muqarin (perbandingan). Setiap metode ini memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing, yang sesuai digunakan dengan tujuan tertentu.

Metode Ijmali, yang juga dikenal sebagai metode global, bertujuan untuk memberikan gambaran umum dan singkat mengenai makna ayat-ayat Al-Qur'an. Para mufassir dengan metode ini cenderung mengumpulkan ayat-ayat yang serupa dan menjelaskan pokok-pokok kandungan secara keseluruhan. Meskipun dianggap sebagai metode yang simpel dan mudah dimengerti serta mendekati bahasa Al-Qur'an, metode ini memiliki

kekurangan karena kurang memberikan ruang untuk analisis yang mendalam dan cenderung membuat petunjuk Al-Qur'an menjadi parsial.

Sementara itu, metode tahlili atau metode analisis bertujuan untuk menyajikan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari segala aspeknya. Metode ini muncul karena adanya ketidakpuasan terhadap metode Ijmali yang dianggap kurang memberikan ruang untuk analisis yang memadai. Dengan menggunakan metode ini, para mufassir memberikan penjelasan yang lebih rinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan umat Islam akan penjelasan yang mendalam.

Metode tafsir Maudhu'i, atau metode tematik, merupakan metode penafsiran Al-Qur'an dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Ayat-ayat tersebut kemudian disusun berdasarkan kronologi serta sebab turun ayat. Dengan menggunakan metode ini, para mufassir dapat menyajikan tema secara utuh dan menyeluruh, serta menarik kesimpulan yang tepat dari ayat-ayat yang terkait.

Dalam tafsir Ath-Thabari, metode yang digunakan adalah metode tahlili. Dalam metode ini, Ath-Thabari menafsirkan ayat-ayat secara mendetail dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas. Terdapat berbagai ragam metode tafsir yang digunakan dalam metode tahlili, seperti tafsir bi al-Ma'sur (berdasarkan riwayat), tafsir bi al-Ra'yi, tafsir Shufi, tafsir fikih, tafsir falsafi, tafsir ilmi, dan tafsir adab al-Ijtimai'. Tahapan kerja dalam metode tahlili mencakup beberapa langkah, mulai dari penjelasan kosa kata, asbab nuzul ayat, munasabah, penjelasan makna ayat dengan berbagai pendekatan, hingga penarikan kesimpulan sesuai dengan kandungan ayat tersebut.

Pemilihan metode tafsir yang tepat sangat penting dalam memahami Al-Qur'an dengan baik. Setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan, serta sesuai digunakan untuk tujuan tertentu dalam penafsiran teks suci tersebut. Dalam konteks tafsir Ath-Thabari, penggunaan metode tahlili menunjukkan pendekatan yang mendalam dan detail terhadap setiap ayat Al-Qur'an.

Ath-Thabari, sebagai seorang mufassir terkemuka, menggunakan metode tahlili untuk merinci makna dan hikmah yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Dalam proses penafsirannya, Ath-Thabari mengambil langkah-langkah yang sistematis dan komprehensif untuk memastikan bahwa setiap aspek ayat dipahami dengan baik. Mulai dari menjelaskan kosakata yang digunakan, hingga mengeksplorasi latar belakang sebab turun ayat (asbab al-nuzul) dan hubungannya dengan konteks historis pada saat itu.

Selain itu, Ath-Thabari juga mencakup berbagai pendekatan dalam metodenya, seperti tafsir berdasarkan riwayat (bi al-Ma'sur), tafsir berdasarkan pendapat (bi al-Ra'yi), tafsir yang mengambil sudut pandang tasawuf (Shufi), tafsir fikih, tafsir falsafi, tafsir ilmi, dan tafsir yang menyoroti aspek adab sosial (adab al-Ijtimai'). Dengan demikian, pendekatan yang digunakan dalam tafsir Ath-Thabari menjadi lebih komprehensif dan dapat mencakup berbagai dimensi penafsiran Al-Qur'an.

Penggunaan metode tahlili dalam tafsir Ath-Thabari juga menunjukkan upaya untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran yang salah terhadap teks suci. Dengan memerinci setiap ayat secara mendalam, Ath-Thabari berusaha untuk memastikan bahwa makna yang disampaikan sesuai dengan pesan asli Al-Qur'an dan tidak menimbulkan penafsiran yang keliru.

Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur'an juga menjadi fokus dalam tafsir Ath-Thabari. Melalui metode tahlilinya, Ath-Thabari mampu menyelami dan menggali makna pendidikan yang terkandung dalam berbagai ayat Al-Qur'an (Putri, 2023). Hal ini mencakup nilai-nilai tauhid, ibadah, akhlak, serta aspek-aspek lain yang relevan dengan pembelajaran dan pengembangan diri umat Islam.

Dengan demikian, tafsir Ath-Thabari tidak hanya merupakan kajian teks Al-Qur'an semata, tetapi juga merupakan sumber inspirasi dan pedoman bagi umat Islam dalam memperdalam pemahaman agama dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang komprehensif dan detail, Ath-Thabari telah memberikan kontribusi yang

berharga dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan pemahaman Islam secara keseluruhan.

C. Beberapa Pendekatan yang digunakan dalam Tafsir Ath-Thabari

Dalam tafsir Ath-Thabari, terdapat beberapa pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an dengan lebih mendalam. Pendekatan-pendekatan ini meliputi aspek linguistik, logika, tasawuf, riwayat, dan kontekstual, yang masing-masing memberikan kontribusi penting dalam pemahaman teks suci tersebut.

Pertama, pendekatan linguistik digunakan untuk mencocokkan penggunaan bahasa Arab yang telah berlaku pada masa Nabi Muhammad SAW. Pendekatan ini tidak hanya sekadar mencari makna harfiah kata-kata, tetapi juga menggali makna tersurat dan tersirat yang terkandung dalam teks Al-Qur'an. Ath-Thabari mengaplikasikan pengetahuan kebahasaan tersebut untuk mendalami pesan-pesan yang tersembunyi dalam ayat-ayat.

Kedua, pendekatan logika digunakan ketika suatu kata atau kalimat memiliki banyak makna yang mungkin. Dalam hal ini, mufassir perlu melakukan ijtihad atau penalaran yang mendalam untuk memahami makna yang tepat. Ath-Thabari menggunakan pendekatan ini untuk menafsirkan ayat-ayat yang memerlukan pemahaman logis yang lebih kompleks.

Kemudian, pendekatan tasawuf digunakan untuk merujuk pada makna batin Al-Qur'an yang melampaui makna kebahasaannya. Ath-Thabari menggunakan simbol-simbol dan isyarat-isyarat spiritual untuk menyelami dimensi keagamaan yang lebih dalam yang terkandung dalam teks suci.

Selanjutnya, pendekatan riwayat berfungsi untuk menjelaskan makna Al-Qur'an secara menyeluruh dengan mempertimbangkan konteks historis dan situasi spesifik saat ayat diturunkan. Ath-Thabari mengutip hadis Nabi Muhammad SAW, pendapat para sahabat, dan tabi'in untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap ayat-ayat tersebut.

Di samping itu, dalam era modern-kontemporer, muncul pendekatan kontekstual yang digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan aktual yang dihadapi umat Islam. Pendekatan ini sering kali menggabungkan elemen-elemen dari pendekatan-pendekatan klasik di atas untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap Al-Qur'an.

Dalam kategorisasi yang lebih praktis, tafsir Ath-Thabari menggunakan pendekatan tafsir bil al-ma'tsur, yang bersandar pada ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan para tabi'in. Ath-Thabari tidak hanya mengutip riwayat dan pendapat para mufassir sebelumnya, tetapi juga melakukan kritik terhadap keabsahan riwayat dan memilih pendapat yang paling kuat jika terjadi perbedaan pendapat di antara mereka.

Dengan demikian, melalui pendekatan-pendekatan yang beragam ini, tafsir Ath-Thabari memberikan kontribusi yang berharga dalam memperdalam pemahaman kita terhadap Al-Qur'an dan memberikan sudut pandang yang beragam dalam memahami pesan-pesan ilahi yang terkandung dalam teks suci tersebut.

Dalam karyanya, Ath-Thabari mengambil pendekatan yang komprehensif dan beragam dalam menafsirkan Al-Qur'an. Salah satu pendekatan utama yang digunakan adalah pendekatan tafsir bil al-ma'tsur, yang berfokus pada penafsiran yang didasarkan langsung pada teks Al-Qur'an dan riwayat yang terkait dengan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan tabi'in.

Ath-Thabari tidak hanya mengandalkan teks Al-Qur'an sebagai sumber utama penafsiran, tetapi juga merujuk pada hadis Nabi SAW, pendapat para sahabat, dan para tabi'in untuk memberikan konteks yang lebih luas dan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, pendekatan tafsir bil al-ma'tsur memungkinkan Ath-Thabari untuk memahami Al-Qur'an secara holistik, dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan penafsiran yang ada.

Dalam menggunakan pendekatan ini, Ath-Thabari juga melakukan kritik terhadap riwayat-riwayat yang tidak sahih dan memilih untuk mengutip pendapat sahabat yang dianggap paling kuat jika terjadi

perbedaan pendapat di antara mereka. Hal ini menunjukkan pendekatan yang rasional dan kritis dalam proses penafsiran, dengan tetap memperhatikan otoritas sumber-sumber yang digunakan.

Selain itu, Ath-Thabari juga mencakup pendekatan linguistik dalam tafsirnya dengan mencocokkan pengetahuan kebahasaan Arab yang telah berlaku pada masa itu. Hal ini memungkinkan Ath-Thabari untuk menggali makna tersurat dan tersirat dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik, serta memahami konteks historis dan budaya di balik penggunaan kata-kata dalam teks suci tersebut.

Pendekatan tasawuf juga turut digunakan oleh Ath-Thabari dalam menafsirkan Al-Qur'an. Meskipun tidak secara eksklusif, Ath-Thabari kadang-kadang menggunakan simbol atau isyarat untuk merujuk pada makna batin Al-Qur'an yang melampaui makna kebahasaannya. Ini mencerminkan pemahaman mendalam Ath-Thabari terhadap dimensi spiritual dan metafisik dalam teks suci Islam.

Terlepas dari beragam pendekatan yang digunakan, tafsir Ath-Thabari tetap mempertahankan konsistensi dan kehati-hatian dalam menyampaikan penafsiran Al-Qur'an. Dengan menggabungkan berbagai pendekatan tersebut, Ath-Thabari berhasil memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman dan interpretasi Al-Qur'an, serta memperkaya warisan intelektual dalam tradisi tafsir Islam.

D. Beberapa Corak yang digunakan dalam Tafsir Ath-Thabari

Seorang peserta didik atau mahasiswa yang ingin memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar harus mempelajari sejarah turunnya Al-Qur'an yang dikenal sebagai Asbab Al Nuzul. Melalui pendekatan ini, seseorang akan memahami hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang terkait dengan pendidikan tertentu, serta terkait dengan pemeliharaan syari'at. Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, seseorang akan mengenali dan menggambarkan situasi dan kondisi yang terjadi saat ayat itu diturunkan, memudahkan peserta didik atau mahasiswa untuk memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Selain itu, pendekatan penafsiran Al-Qur'an dibagi menjadi tiga macam, yaitu pendekatan umum, khusus, dan kombinasi. Kunci penentuannya terletak pada dominan atau tidaknya suatu ide pemikiran. Sebagai contoh, jika seorang ahli fiqih menulis tafsir, kemungkinan besar tafsir tersebut didominasi oleh konsep-konsep fiqih, begitu pula seorang teolog yang mungkin menekankan pemikiran dan konsep-konsep teologis dalam tafsirnya.

Apabila dalam sebuah kitab tafsir terdapat beragam pendekatan, dan tidak ada yang mendominasi, maka tafsir tersebut memiliki pendekatan umum. Namun, jika terdapat satu pendekatan yang mendominasi, disebut pendekatan khusus. Sedangkan jika terdapat beberapa pendekatan yang mendominasi secara bersamaan dan memiliki porsi yang sama, disebut pendekatan kombinasi.

Dalam tafsir ini, Ath-Thabari menggunakan pendekatan multi corak. Hal ini karena Ath-Thabari memiliki keahlian dalam berbagai bidang, sehingga warna keilmuannya tercermin dalam karyanya. Sebagai seorang ahli bahasa, ia menampilkan aspek kebahasaan dalam penafsirannya, ahli kalam menampilkan pandangan kalamnya, ahli hukum menampilkan perspektif hukumnya, ahli tasawuf menampilkan dimensi tasawufnya, dan ahli pendidikan menampilkan keilmuannya dalam interpretasi Al-Qur'an.

Pendekatan multi corak yang digunakan dalam tafsir Ath-Thabari memberikan gambaran tentang kompleksitas dan kedalaman penafsiran Al-Qur'an. Ath-Thabari, dengan keahlian dalam berbagai bidang ilmu, mampu menghadirkan perspektif yang beragam dan mendalam dalam menafsirkan teks suci tersebut. Sebagai contoh, dalam aspek kebahasaan, Ath-Thabari memberikan penafsiran yang memperhatikan struktur bahasa Arab serta makna-makna tersirat yang terkandung di dalamnya. Selain itu, dalam aspek hukum, ia menyajikan pandangan yang menjelaskan implikasi hukum dari ayat-ayat Al-Qur'an, sementara dalam aspek tasawuf, ia mengungkapkan dimensi spiritual dan batiniah yang tersembunyi dalam teks suci.

Pendekatan multi corak ini juga memberikan kesempatan bagi Ath-Thabari untuk mempertimbangkan berbagai sudut pandang dalam

menafsirkan Al-Qur'an. Dengan demikian, penafsiran Ath-Thabari tidak hanya didasarkan pada satu sudut pandang atau doktrin tertentu, tetapi mencakup berbagai perspektif yang memberikan pemahaman yang lebih kaya dan holistik terhadap teks suci Islam. Ini sesuai dengan prinsip bahwa Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang memungkinkan untuk diinterpretasikan melalui berbagai pendekatan dan sudut pandang yang beragam.

Selain itu, pendekatan multi corak ini juga mencerminkan keragaman intelektual dan keilmuan dalam tradisi penafsiran Islam. Ath-Thabari, sebagai seorang cendekiawan yang memiliki pengetahuan luas dalam berbagai disiplin ilmu, mampu mengintegrasikan berbagai perspektif keilmuannya dalam menafsirkan Al-Qur'an. Hal ini mengilhami pemikiran bahwa dalam menafsirkan teks suci, penting untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif dan menyeluruh, yang mengakomodasi keragaman pemahaman dan interpretasi.

Dengan demikian, pendekatan multi corak yang digunakan dalam tafsir Ath-Thabari tidak hanya menggambarkan kompleksitas penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga mencerminkan kekayaan intelektual dan keilmuan dalam tradisi tafsir Islam. Hal ini menegaskan bahwa dalam memahami Al-Qur'an, penting untuk mengakui dan menghargai beragam perspektif serta kekayaan intelektual yang ada dalam tradisi penafsiran Islam. Dengan demikian, pendekatan multi corak Ath-Thabari tidak hanya relevan dalam konteks masa lalu, tetapi juga memberikan inspirasi dan panduan bagi para penafsir dan cendekiawan Islam masa kini dalam mengeksplorasi dan memahami teks suci Al-Qur'an secara lebih mendalam.

E. Analisis Kritis Terkait Tafsir Ath-Thabari

Analisis kritis terhadap tafsir Ath-Thabari mengidentifikasi beberapa kelebihan dan kekurangannya sebagai berikut:

1. Kelebihan:

- a. Penghargaan atas Doa dan Istikharah: Ath-Thabari telah melakukan shalat istikharah selama tiga tahun sebelum menafsirkan Al-Qur'an,

menandakan dedikasi dan kepasrahan pada Allah dalam usahanya memahami kitab suci.

- b. Pengajuan Pendapat dan Pemilihan yang Kuat: Tafsir Ath-Thabari mempertimbangkan berbagai pendapat, memilih yang paling kuat, dan membahas i'rab serta istimbat, menunjukkan keilmuan dan keabsahan pemikirannya.
- c. Penekanan pada Bahasa: Ath-Thabari menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an, memperhatikan ketelitian redaksi ayat untuk menyampaikan pesannya.
- d. Pengikatan pada Teks Al-Qur'an: Ath-Thabari mampu mengikat mufasir pada teks ayat-ayat Al-Qur'an, menghindarkan mereka dari subjektivitas berlebihan.
- e. Mengintegrasikan Berbagai Sumber: Tafsir ini mencantumkan perawi seperti Kaab al Ahbar, memadukan pendapat dari berbagai sumber untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

2. Kekurangan:

Kurangnya Konteks Turunnya Ayat: Ath-Thabari sering kali tidak memberikan uraian yang memadai tentang asbab al-nuzul atau situasi turunnya ayat, sehingga menyebabkan ayat-ayat tersebut tampak tanpa konteks dan budaya.

Dengan demikian, tafsir Ath-Thabari memiliki keunggulan dalam pendekatan, pemilihan sumber, dan penekanan pada bahasa, tetapi kekurangannya terletak pada kurangnya penjelasan tentang konteks turunnya ayat.

Kesimpulan

Ath-Thabari, yang memiliki nama lengkap Abu Jakfar Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Khalid at-Thabari, lahir di Amul, ibu kota provinsi Tabaristan (Persia), pada tahun 224 H dan meninggal dunia pada tahun 310 H. Beliau dikenal sebagai seorang ahli tafsir dan sejarawan yang terkemuka. Salah satu karyanya yang terkenal adalah *Jāmi'u al-Bayān fi Ta'wīli Al-Qur`ān*, yang merupakan tafsir Al-Qur'an secara lengkap menggunakan metode tahlili. Pada awalnya, tafsir ini sempat hilang, namun kemudian

ditemukan kembali ketika sebuah naskah manuskrip ditemukan di bawah kendali seorang mantan penguasa, Amir Hamud bin Abdur Rasyid, yang telah mengundurkan diri, di Nejd.

Karya tafsirnya ditemukan dalam dua bentuk, yaitu *Jāmi'ū al-Bayān fi Ta'wīli Al-Qur'ān* dan *Jami' al-Bayan An Takwil Ay Al-Qur'an*, terdiri dari 15 jilid dan mencakup 30 juz. Tafsir Ath-Thabari membahas berbagai disiplin ilmu seperti linguistik, nahwu, sastra, dan beragam qiraat, serta menampilkan penjelasan tentang riwayat qiraat yang dikutip. Berbagai disiplin ini membantu dalam menjelaskan makna kata atau ayat Al-Qur'an yang sedang dibahas. Ath-Thabari juga melakukan seleksi dan pemilihan keterangan atau pendapat yang paling kuat di antara pendapat-pendapat yang dikutipnya. Oleh karena itu, tafsir ini menggunakan multi corak karena Ath-Thabari merupakan seorang ahli bahasa dalam menafsirkan Al-Qur'an, sehingga menampilkan warna kebahasaan dalam karyanya, sementara ahli kalam menampilkan pemikirannya, ahli hukum menampilkan perspektif hukumnya, dan ahli tasawuf menampilkan sudut pandang tasawufnya.

Selain itu, dalam tafsir ini juga terdapat penekanan pada nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam QS. al-Jumu'ah ayat 1-5, seperti pendidikan tauhid untuk mempercayai Allah, kitab-Nya, dan rasul-Nya; pendidikan ibadah untuk senantiasa berdzikir kepada Allah; dan pendidikan akhlak untuk meneladani sifat dan sikap baik Nabi Muhammad seperti ikhlas, jujur, adil, berusaha keras, dan tawakal (Putri et,al., 2016). Nilai-nilai pendidikan ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam, dengan materi pembelajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta kriteria pendidik yang memiliki kemampuan dari segi afektif, kognitif, dan psikomotorik, sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah.

Daftar Pustaka

Aburrohman, A. (2018). Metodologi al-Thabari dalam Tafsir *Jami'ul al-Bayan fi Ta'wīli al-Qur'an*. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi*

Agama Islam, 17(1), 65-88.

- Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. IRCiSoD.
- Azizurahman, A., & Santosa, S. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Janengan serta Relevansinya dengan Karakter Nabi Muhammad. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(1), 48-61.
- Bahren, R. S. A., & Mokodenseho, S. (2023). Metode dan Corak Penafsiran Ath-Thabari. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3(1), 151-166.
- Hisan, A. (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Akidah Akhlak yang Terkandung dalam QS. Al-Ankabut ayat 8-11* (Bachelor's thesis, jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Hofur, H. (2020). Konsep Multiple Intelligences Perspektif Al-Quran/Hadis dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2).
- Izzati, A. N., Masri, D., Nasution, R., Azzahra, A., & Siregar, M. S. (2023). Evaluasi Pendidikan Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 31-34 Analisis Tafsir Ath-Thabari. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 51-61.
- Marhamah & Zikriati. (2024). Mengenal Kebutuhan Peserta Didik Diera Kurikulum Merdeka. *Wathan: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 89-106.
- Nuraida, N., & Nurteti, L. (2018). Fungsi Membaca Dalam Konsep Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Tafsir Alquran Surat Al-'Alaq ayat 1-5 dalam Tafsir Jâmi'ul-Bayâni Fî Ta'wil Alqurân karya Ath-Thabari). *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2).
- Panji, A. L., Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, S., & Mubarak, A. (2023). Pendidikan Islam dengan penanaman nilai budaya islami. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(1), 9-21.
- Putri, A., Alfiansyah, M., Panjaitan, S. A., Siregar, A. R. P., & Ginting, A. M. B. (2023). Perintah Belajar dan Mengajar dalam QS Al-'Alaq Ayat 1-5 Menurut Tafsir Ath-Thabari. *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 7(3), 158-169.
- Putri, F. K., Supriadi, U., & Hermawan, W. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Qs. Aljumu'ah Ayat 1-5 Serta Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(2), 144-153.

Raseuki, G. (2024). Kredibilitas Guru PAI di Masa Pandemi Covid-19: Studi di SMP Negeri 2 Bate Kabupaten Pidie. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 84-99.

Srifariyanti (2017). Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Tabari. *Jurnal Madaniyah*, 7(2).